

Learning Terminology: Strengthening the Realm of Knowledge and Ethical Practice in Education

1 Rosdiana; 2 Nursalam Bintang, 3Muhammad Yaumi

¹ Institut Agama Islam Negeri Sorong, ^{2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Corresponding author

1rosdiana@iainsorong.ac.id

Abstract

This study examines the terminology of learning with a particular focus on its relationship to the domain of educational disciplines and ethical practices in teaching. Terminology is understood not merely as a linguistic device but as an epistemological instrument that clarifies conceptual boundaries, strengthens scientific foundations, and upholds academic integrity. Using a descriptive qualitative approach through library research, the analysis shows that the development of educational terminology such as the transformation of the term “literacy” into “digital literacy” or “scientific literacy” reflects the social and technological dynamics shaping the direction of academic inquiry. However, the expansion of meanings may result in conceptual inflation if not accompanied by epistemological rigor. From an ethical perspective, terminology plays a significant role in ensuring fairness, transparency, and academic responsibility. Ambiguous terms can be used to manipulate policies, while precise terms reinforce the rights and obligations of both educators and students. The findings highlight the interconnectedness between terminology, disciplinary domains, and ethics: terminology provides conceptual clarity, disciplinary fields offer contextual development, and ethics ensures alignment with justice and academic integrity. Recommendations include the development of a standardized glossary of educational terms, the internalization of professional ethics in terminology use, and epistemological reflection in introducing new concepts. Thus, this study contributes to strengthening both the conceptual and ethical framework for building inclusive, transparent, and meaningful education.

This is an open-access article under CC by 4.0 license



INTRODUCTION

Pembelajaran merupakan inti dari seluruh proses pendidikan yang tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai, keterampilan, dan sikap peserta didik (Lubis & Sari, 2024). Namun, dalam ranah akademik, pembahasan mengenai pembelajaran sering kali terjebak dalam kerancuan terminologi. Istilah seperti *learning*, *teaching*, *instruction*, dan *education* kerap dipahami secara tumpang tindih sehingga memengaruhi arah kajian keilmuan maupun praktik pendidikan (Hasibuan et al., 2024). Padahal, terminologi yang jelas dan konsisten menjadi fondasi penting dalam



membangun landasan teoritis dan praktis yang kuat dalam pendidikan. Menurut (Mwinzi, 2022) ketepatan istilah dalam filsafat pendidikan membantu mempertegas batasan konsep, sehingga meminimalisir bias pemahaman dan memungkinkan adanya kesepakatan akademik yang lebih universal. Dengan demikian, mempertegas terminologi pembelajaran bukan sekadar kebutuhan linguistik, melainkan keharusan epistemologis dalam pendidikan modern.

Kejelasan terminologi juga berpengaruh pada penajaman kawasan bidang pendidikan. Pendidikan sebagai disiplin ilmu memiliki cabang yang luas, mencakup pedagogi, psikologi belajar, teknologi pembelajaran, hingga pendidikan multikultural (Julianti et al., 2024). Tanpa batasan terminologi yang tepat, terjadi tumpang tindih antara teori dan praktik, yang berakibat pada lemahnya dasar konseptual suatu penelitian atau kebijakan. Sebagai contoh, istilah “kompetensi” dalam kurikulum sering kali dipertukarkan dengan “kapasitas” atau “kemampuan”, padahal secara epistemologis ketiganya memiliki perbedaan mendasar (Mejia-Mejia et al., 2023). Ketidaktegasan istilah dalam kebijakan kurikulum berpotensi menimbulkan multitafsir dalam implementasi di sekolah. Oleh karena itu, penajaman terminologi dapat membantu para pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan memahami ruang lingkup kajian pendidikan secara lebih terstruktur, sistematis, dan akuntabel.

Selain berfungsi sebagai penajam kawasan bidang, terminologi pembelajaran juga berkaitan erat dengan praktik etis dalam dunia pendidikan. Etika akademik menuntut kejelasan bahasa agar tidak menimbulkan diskriminasi, manipulasi, atau kesalahpahaman yang merugikan peserta didik maupun pendidik (Zhafira et al., 2024). Sebagai contoh, penggunaan istilah yang bias gender atau eksklusif dalam materi pembelajaran dapat menimbulkan ketidakadilan dalam proses pendidikan. Menurut (Misoczky, 2024) menegaskan bahwa pendidikan yang membebaskan hanya mungkin terjadi apabila bahasa yang digunakan inklusif, transparan, dan membangun kesadaran kritis. Dengan demikian, terminologi yang dipilih dalam praktik pembelajaran tidak sekadar persoalan teknis, tetapi juga berkaitan langsung dengan tanggung jawab moral seorang pendidik terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa terminologi pembelajaran memiliki peran strategis dalam menghubungkan teori, praktik, dan etika pendidikan. Sebagai disiplin ilmu, pendidikan membutuhkan konsep yang jelas agar tidak terjadi reduksi makna ataupun penyalahgunaan istilah demi kepentingan tertentu. Selain itu, kejelasan terminologi dapat membantu membangun literatur akademik yang konsisten dan relevan dengan perkembangan zaman. Sebagaimana ditegaskan (Gamboa Solano et al., 2023), konsistensi terminologi dalam pembelajaran mendukung pencapaian *constructive alignment*, yaitu keselarasan antara tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, kajian mengenai terminologi pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (library research) (Abdurrahman, 2024). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis terminologi pembelajaran dalam hubungannya dengan kawasan bidang pendidikan dan praktik etis.



Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang terkandung dalam konsep dan wacana pendidikan secara mendalam, sementara kajian pustaka memberikan kerangka sistematis untuk menelaah berbagai sumber akademik (Waruwu, 2023). Dengan demikian, metode ini relevan untuk menggali pemahaman konseptual sekaligus menyintesis pemikiran teoretis yang telah berkembang.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari literatur akademik, termasuk buku, artikel jurnal, prosiding, dan laporan penelitian yang terbit dalam lima tahun terakhir, terutama yang relevan dengan terminologi pendidikan, filsafat pembelajaran, dan etika akademik. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan relevansi dan otoritas akademik penulisnya. Seperti ditegaskan oleh (Snyder, 2019), kajian pustaka yang sistematis menuntut peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan literatur secara kritis agar menghasilkan sintesis yang valid (Pati & Lorusso, 2017). Oleh karena itu, literatur yang digunakan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif terhadap perkembangan terminologi pendidikan kontemporer.

Data dianalisis melalui teknik analisis isi (content analysis), dengan cara mengklasifikasikan terminologi, mengidentifikasi tema-tema utama, dan menghubungkannya dengan aspek bidang keilmuan serta praktik etis. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola konseptual yang konsisten sekaligus menyingkap kontradiksi atau bias dalam penggunaan istilah. Analisis isi merupakan pendekatan yang efektif untuk memahami makna teks secara kontekstual, karena berfokus pada interpretasi simbol, bahasa, dan narasi yang terkandung dalam dokumen. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis terhadap praktik pendidikan (Fauziyah & Saihu, 2025).

Untuk menjamin validitas, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis dan konteks yang berbeda. Reliabilitas dijaga dengan menyusun catatan analitis yang konsisten selama proses telaah pustaka, sehingga interpretasi tidak bersifat subjektif semata. Menurut (Nartin, 2022), validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan memastikan transparansi proses analisis dan konsistensi dalam interpretasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mempertahankan keterbukaan metodologis agar hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

FINDING AND DISCUSSION

Finding

A. Terminologi Pembelajaran

Terminologi merupakan himpunan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan konsep dalam suatu bidang ilmu secara konsisten. Dalam konteks pendidikan, terminologi berfungsi untuk membangun kejelasan konsep, mengurangi ambiguitas, dan memfasilitasi komunikasi ilmiah yang akurat. Terminologi tidak hanya sekadar kumpulan kata, tetapi juga mencerminkan kerangka konseptual yang menopang suatu disiplin ilmu. Hal ini berarti setiap istilah pendidikan seperti "pembelajaran," "pengajaran," "pendidikan," atau "instruksi" bukan sekadar sinonim, melainkan memiliki



landasan teoritis dan filosofis yang berbeda (Triwyanto, 2021). Jika tidak didefinisikan dengan tegas, istilah-istilah ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam praktik maupun penelitian. Oleh karena itu, terminologi pembelajaran perlu diletakkan dalam kerangka epistemologi pendidikan, yang memandang pengetahuan sebagai konstruksi sosial, historis, dan filosofis.

Dalam literatur internasional, istilah *learning* merujuk pada proses internal individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap, sedangkan *teaching* mengacu pada aktivitas guru atau pendidik dalam memfasilitasi proses tersebut. Adapun *instruction* lebih bersifat teknis, yaitu rancangan sistematis yang mengarahkan aktivitas belajar, sementara *education* mencakup ranah yang lebih luas, meliputi pembentukan karakter, nilai, dan tujuan sosial. Perbedaan ini penting untuk membedakan antara pendekatan pedagogi, andragogi, maupun heutagogi, yang masing-masing berfokus pada konteks anak, orang dewasa, dan pembelajar mandiri (Y, 2019). Dengan demikian, memahami perbedaan terminologi membantu peneliti dan praktisi dalam merancang model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan.

Seiring perkembangan teori pendidikan, terminologi pembelajaran juga mengalami perubahan makna sesuai dengan paradigma yang mendasarinya. Dalam era behaviorisme, misalnya, istilah “pembelajaran” dipahami sebagai hasil dari stimulus-respons yang dapat diukur secara objektif. Namun, dengan munculnya kognitivisme dan konstruktivisme, pembelajaran dipahami sebagai proses aktif membangun pengetahuan. Piaget menekankan aspek perkembangan kognitif, sementara Vygotsky menggarisbawahi peran interaksi sosial dan *zone of proximal development* (Habsy, Bakhrudin All, 2024). Terminologi pembelajaran yang digunakan dalam teori-teori ini mencerminkan pandangan ontologis dan epistemologis masing-masing aliran. Oleh karena itu, kajian terminologi tidak dapat dilepaskan dari paradigma teoritis yang melingkapinya, karena istilah selalu lahir dari konteks filosofis dan metodologis tertentu (Giannoukos, 2024).

Dalam konteks kontemporer, terminologi pembelajaran semakin berkembang dengan munculnya konsep-konsep baru seperti *lifelong learning*, *digital learning*, *student-centered learning*, dan *inclusive education*. Istilah-istilah ini lahir sebagai respon terhadap perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang menuntut fleksibilitas dalam proses pendidikan. Menurut (Effendi et al., 2024) menegaskan bahwa *lifelong learning* menandai pergeseran dari pendidikan formal ke pembelajaran sepanjang hayat yang menekankan otonomi dan tanggung jawab individu. Sementara itu, era digital memperkenalkan istilah *blended learning* dan *e-learning*, yang mencerminkan integrasi teknologi dalam pendidikan (Murtini, Hikmah Eva Trisnantari, 2022). Perkembangan terminologi ini tidak hanya menunjukkan dinamika ilmu pendidikan, tetapi juga menjadi indikator perubahan orientasi nilai dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, terminologi berfungsi sebagai cermin evolusi pemikiran pendidikan sekaligus alat konseptual untuk merespons tantangan zaman.

B. Ranah keilmuan dalam Pembelajaran

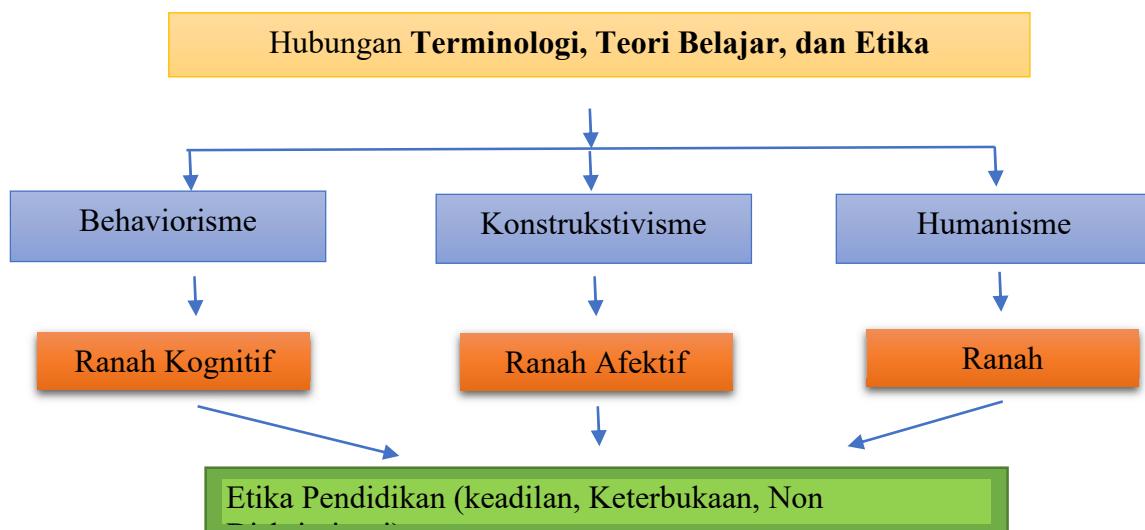
Ranah pembelajaran Taxonomi Bloom, dibagi menjadi tiga yakni: ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).



Terminologi pembelajaran berfungsi memperjelas dan mengoperasionalisasikan ketiga ranah ini agar dapat diajarkan dan dievaluasi secara sistematis (Marta et al., 2025). Dalam behaviorisme, istilah seperti *reinforcement* dan *stimulus-response* menegaskan fokus pada perilaku terukur. Konstruktivisme memperkenalkan terminologi seperti *scaffolding* atau *zone of proximal development*, menekankan makna yang dibangun bersama. *Humanisme*, sebaliknya, menggunakan istilah seperti *self-actualization* untuk menyoroti potensi individu (Kurniawan & Darmawan, 2024). Perbedaan istilah ini memperlihatkan bagaimana teori belajar membentuk kosakata yang khas sekaligus praktik pedagogis yang berbeda.

Etika pendidikan yang berlandaskan pada prinsip keadilan, keterbukaan, dan non-diskriminasi mengarahkan bagaimana istilah dipilih agar tidak menyingkirkan atau merendahkan kelompok tertentu. Beberapa istilah pendidikan memunculkan dilema etis, misalnya penyebutan “*normal/abnormal learner*” atau “*slow learner*”. Menurut (Purnomo, 2021) penggunaan istilah ini bisa memperkuat stereotip negatif dan mengurangi rasa percaya diri siswa. Sebaliknya, pemilihan terminologi yang inklusif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih adil.

Bagan 1. Hubungan Terminologi, Teori Belajar, dan Etika Pendidikan



Alur bagan menunjukkan bagaimana terminologi membentuk teori belajar, diterapkan pada ranah belajar, lalu berdampak pada praktik etis di pendidikan.

1. Landasan Praktik Etis dalam Pendidikan

Landasan etis pendidikan menempatkan proses pembelajaran bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi sebagai praktik sosial yang mempromosikan keadilan, inklusi, dan hak asasi peserta didik. Prinsip-prinsip etika pendidikan mendorong kebijakan dan praktik yang mengutamakan akses sama, bahasa yang tidak diskriminatif, serta penghormatan terhadap keragaman budaya dan kemampuan (Rasyid et al., 2023). Kerangka global tentang inklusi pendidikan menegaskan bahwa penetapan kebijakan,



kurikulum, dan terminologi harus berdasar pada komitmen terhadap kesetaraan dan kegunaan praktis bagi semua pelajar, sehingga terminologi menjadi bagian dari upaya normatif untuk menjamin pendidikan yang adil dan bermartabat (Carney, 2022).

Etika profesi pendidik menuntut standar perilaku yang meliputi kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan menjadi teladan nilai moral bagi peserta didik. Guru bukan hanya penyampai materi tetapi juga pembentuk iklim moral pembelajaran. Kode etik profesi mengarahkan praktik pengajaran, inklusi, serta pengambilan keputusan yang sensitif terhadap hak dan martabat peserta didik, sehingga setiap istilah yang dipergunakan oleh pendidik harus mempertimbangkan implikasi etisnya terhadap kesejahteraan murid dan otonomi pembelajar (Pane & Nailatsani, 2022)(Pane & Nailatsani, 2022). Penelitian terbaru menekankan peran guru sebagai model etika dalam membentuk perkembangan akademik dan personal siswa (Mukherjee, 2024), (Alya Rachma et al., 2024).

Hakikat tanggung jawab akademik mencakup kewajiban institusi dan individu akademik untuk menjaga mutu, transparansi, dan tata kelola yang baik dalam pendidikan tinggi dan lembaga pembelajaran lainnya (Abdillah, 2024). Tanggung jawab ini meliputi akuntabilitas dalam pengajaran, penelitian yang jujur, serta tata kelola akademik yang menghormati prosedur kolegial termasuk pengelolaan istilah dan definisi yang mempengaruhi kurikulum dan penilaian. Krisis tata kelola selama periode darurat (misalnya pandemi) menegaskan pentingnya norma akademik yang teguh untuk menjaga kepercayaan publik dan integritas institusi pendidikan.

2. Peran Terminologi dalam Praktik Etis

Terminologi berfungsi sebagai alat etis karena mendefinisikan apa yang dimaksud oleh kebijakan, kurikulum, dan komunikasi pedagogis (Rais et al., 2024). Istilah yang tepat mengurangi ambiguitas, mencegah penyalahgunaan konsep, dan mendukung akuntabilitas akademik. Panduan akademik tentang integritas menekankan bahwa glosarium dan definisi bersama memperkuat budaya kejujuran ilmiah, memfasilitasi penegakan standar, dan membantu seluruh komunitas pendidikan berbicara dalam bahasa konsep yang konsisten.

Salah satu fungsi etis terminologi adalah mencegah manipulasi bahasa untuk pemberian kepentingan politik, komersial, atau administratif. Ketika istilah diselewengkan misalnya “kompetensi” dipakai untuk membenarkan penilaian yang tidak valid hal itu merusak keadilan proses pembelajaran. Literatur tentang integritas akademik dan praktik evaluasi menyoroti bagaimana penggunaan istilah yang samar atau berubah makna dapat menutup akuntabilitas dan membuka celah bagi penyimpangan praktik. Menetapkan definisi resmi dan transparan membantu mengurangi risiko manipulasi makna. Evaluasi pendidikan menurut (Fitri, Annisa, 2025) merupakan langkah terencana untuk mengumpulkan data yang relevan mengenai seberapa efektif program dan proses pembelajaran. Dengan melakukan penilaian dan pengukuran yang teliti, informasi ini menjadi dasar penting dalam membuat keputusan strategis mengenai arah pendidikan.

Terminologi yang konsisten dan terdokumentasi adalah komponen kunci integritas akademik karena ia menentukan bagaimana karya ilmiah dinilai, bagaimana sitasi dan atribusi dipahami, serta standar apa yang dipakai untuk menilai orisinalitas. Lembaga yang mempromosikan integritas akademik



merekomendasikan glosarium istilah kunci dan kebijakan lexicon untuk mencegah miskonsepsi yang bisa berujung pada pelanggaran etika seperti plagiarisme dan fabrikasi (Siregar, Torang, 2024). Dengan demikian, definisi terminologis yang jelas mendukung budaya akademik yang jujur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kejelasan terminologi juga membantu merumuskan hak dan kewajiban secara eksplisit misalnya apa yang dimaksud dengan “partisipasi aktif”, “kehadiran”, atau “plagiarisme” sehingga semua pihak memahami batasan dan tanggung jawabnya. Penelitian tentang integritas akademik dan tata kelola pendidikan (Robi’ah et al., 2025) menunjukkan bahwa ketidakjelasan istilah sering menjadi sumber konflik antara mahasiswa dan institusi. Oleh karena itu, kebijakan yang memuat definisi operasional meningkatkan keadilan proses disipliner dan prosedur evaluasi.

3. Praktik Implementasi Etis

Dalam praktik, implementasi etis terminologi dapat diwujudkan melalui penyusunan glosarium institusional, pelatihan staf tentang penggunaan istilah inklusif, dan kebijakan transparan mengenai definisi penilaian. Penggunaan istilah yang inklusif misalnya bahasa yang mengakui ragam gender, kebijakan ramah disabilitas, dan keberagaman linguistik merupakan praktik etis yang direkomendasikan badan internasional karena meningkatkan akses dan rasa memiliki bagi peserta didik yang beragam. Menurut (Anjum & Aziz, 2024) menekankan bahwa terminologi yang sensitif budaya dan linguistik harus menjadi bagian dari desain kurikulum untuk mencegah marginalisasi.

Menjelaskan istilah evaluasi seperti kriteria penilaian, rubrik, indikator capaian pembelajaran, dan metode penilaian secara terbuka adalah tindakan etis karena memberi dasar yang adil bagi penilaian dan pengaduan (Zahroh et al., 2024). Panduan nasional dan internasional tentang integritas akademik merekomendasikan publikasi rubrik yang mudah diakses agar mahasiswa memahami bagaimana mereka dinilai. Transparansi terminologis ini mendukung validitas dan reliabilitas proses penilaian serta mengurangi perselisihan akademik.

Discussion

Terminologi pembelajaran memiliki posisi strategis sebagai jembatan antara teori, bidang kajian, dan praktik etis. Kejelasan istilah memastikan bahwa setiap konsep dalam pendidikan memiliki batasan epistemologis yang kokoh sekaligus relevansi praktis di lapangan. Tanpa kesepakatan terminologis, pendidikan rentan mengalami bias interpretasi yang berujung pada kerancuan dalam implementasi. Sebagaimana ditegaskan oleh (Iqna’a & Arifin, 2025), pendidikan bukan hanya soal efektivitas teknis, tetapi juga ruang nilai dan makna yang membutuhkan bahasa konseptual yang tepat. Dengan demikian, terminologi berfungsi sebagai medium epistemik yang memungkinkan para pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan berbicara dalam kerangka konseptual yang sama, sekaligus menjaga integritas etis dalam praktiknya.

Analisis hubungan antara terminologi dan kawasan bidang pendidikan menunjukkan bahwa istilah dapat menjadi penentu arah perkembangan keilmuan. Misalnya, istilah “literasi” yang awalnya hanya berkaitan dengan baca-tulis kini berkembang menjadi “literasi digital,” “literasi sains,” hingga



“literasi informasi” (Moulita et al., 2024). Perluasan terminologi ini memperkaya bidang kajian sekaligus membuka ruang riset lintas disiplin. Namun, jika tidak dikawal secara epistemologis, pelebaran makna bisa memunculkan inflasi istilah yang justru membingungkan praktik pendidikan. Pengembangan istilah dalam kurikulum harus disertai klarifikasi konseptual agar tidak sekadar mengikuti tren, tetapi benar-benar memperkuat struktur keilmuan pendidikan. Oleh karena itu, terminologi tidak hanya sekadar simbol linguistik, tetapi juga fondasi epistemik yang menentukan arah perkembangan bidang.

Dari sisi etika, terminologi memegang peran dalam menjamin keadilan dan transparansi pendidikan. Istilah yang kabur dapat dimanfaatkan untuk legitimasi kebijakan yang merugikan peserta didik, misalnya dalam standar evaluasi atau penyusunan kompetensi. Sebaliknya, terminologi yang jelas memberikan dasar etis bagi relasi akademik yang sehat antara pendidik dan peserta didik. Sebagaimana integritas akademik hanya dapat ditegakkan bila seluruh komunitas akademik memiliki pemahaman bersama tentang istilah kunci yang digunakan dalam pengajaran, penilaian, dan penelitian. Dengan kata lain, terminologi adalah instrumen etis yang mengatur distribusi hak, kewajiban, dan tanggung jawab dalam praktik pendidikan (Ariswanto et al., 2025).

Sintesis antara terminologi, bidang, dan etika menunjukkan bahwa ketiganya saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan. Terminologi berfungsi sebagai alat konseptual untuk memperjelas batasan bidang; bidang keilmuan menyediakan konteks teoritis yang melahirkan istilah baru; dan etika memastikan agar penggunaan istilah tetap selaras dengan nilai keadilan dan integritas. Keterhubungan ini mengimplikasikan bahwa setiap inovasi terminologis harus disertai refleksi epistemologis dan etis. Sebagaimana (Andini & Ndona, 2024) pendidikan adalah medan sosial yang selalu dinegosiasikan, sehingga bahasa yang digunakan dalam mendeskripsikan praktik pendidikan harus mampu mencerminkan tanggung jawab moral dan komitmen sosial. Oleh karena itu, sintesis ini menegaskan bahwa terminologi bukan sekadar masalah teknis linguistik, tetapi merupakan fondasi epistemik dan etis bagi keberlangsungan pendidikan.

CONCLUSION

Terminologi pembelajaran bukan sekadar perangkat linguistik, melainkan fondasi epistemologis yang membentuk arah keilmuan, membingkai praktik, dan menjaga integritas etis dalam pendidikan. Kajian ini menegaskan bahwa istilah-istilah dalam pembelajaran berfungsi sebagai medium konseptual yang memungkinkan komunitas akademik berbicara dalam bahasa yang seragam sekaligus kritis. Tanpa kejelasan terminologi, pendidikan berisiko terjebak dalam bias interpretasi, manipulasi kebijakan, dan kaburnya tanggung jawab akademik. Pendidikan bukan hanya proses teknis, tetapi ruang nilai dan makna yang membutuhkan kejernihan bahasa. Dengan demikian, keterkaitan antara terminologi, bidang, dan etika menegaskan bahwa pendidikan harus dijalankan dalam kerangka yang transparan, inklusif, dan berbasis integritas akademik. Berdasarkan analisis, terdapat beberapa rekomendasi strategis. Pertama, lembaga pendidikan perlu mengembangkan glosarium istilah pembelajaran yang seragam dan kontekstual agar tidak terjadi



kerancuan konseptual. Kedua, pendidik harus menginternalisasi etika profesi dalam penggunaan istilah, termasuk dengan menghindari istilah diskriminatif dan memperkuat transparansi evaluasi. Ketiga, peneliti dan pengambil kebijakan perlu melakukan refleksi epistemologis ketika memperkenalkan istilah baru, agar tetap selaras dengan integritas akademik. Membangun integritas akademik membutuhkan komitmen kolektif untuk menjaga kejelasan makna dalam interaksi pendidikan. Akhirnya, pengembangan terminologi pembelajaran sebaiknya diarahkan pada upaya memperkuat relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat sekaligus menjunjung nilai etika dan keadilan.

BIBLIOGRAPHY

- Abdillah, F. (2024). Peran perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di indonesia. *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.37985/educazione.v1i1.4>

Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>

Alya Rachma, Tifany Laura Balqis, & Ameliya Harahap. (2024). Peran Guru dalam Pembentukan Etika dan Moral Siswa: Perspektif Pendidikan Modern. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 124–130. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i3.2981>

Andini, S., & Ndona, Y. (2024). Pendidikan sebagai agen perubahan dalam mengembangkan budaya keadilan sosial. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 202–208. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3766>

Anjum, G., & Aziz, M. (2024). *Advancing equity in cross-cultural psychology: embracing diverse epistemologies and fostering collaborative practices*. April, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1368663>

Ariswanto, D., Zubaidah, S., Chalid, F. I., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2025). Konsep Etika Dalam Kegiatan Distribusi Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Media Akademik*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/DOI: 10.62281>

Carney, S. (2022). *Reimagining our futures together: a new social contract for education*. Taylor & Francis. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03050068.2022.2102326>

Effendi, M. I., Firdausia, F., Nurjanah, L., & Machmud, R. (2024). Kontribusi Lifelong Learning pada Pendidikan Vokasi Otomotif Non-Formal terhadap Stakeholder dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 8(2), 314–322. https://doi.org/http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.889

Fauziyah, E., & Saihu, M. (2025). Metode Analisis Teks dan Implementasinya. *SAKOLA - Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 2(1), 183–188. file:///C:/Users/User/Downloads/5424-29802-1-PB.pdf

Fitri, Annisa, S. et al. (2025). Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 1026–1036. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.55606/menulis.v1i6.1036>



<https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.451>

Gamboa Solano, L., Guevara Mora, M. G., Mena, Á., & Umaña Mata, A. C. (2023). Revisão da Taxonomia da Bloom para apoiar a redação dos resultados do aprendizado e o alinhamento construtivo. *Revista Innovaciones Educativas*, 25(38), 140–155. <https://doi.org/10.22458/ie.v25i38.4529>

Giannoukos, G. (2024). Main Learning Theories in Education. *European Journal of Contemporary Education and E-Learning*, 2(5), 93–100. [https://doi.org/10.59324/ejceel.2024.2\(5\).06](https://doi.org/10.59324/ejceel.2024.2(5).06) Introduction

Habsy, Bakhrudin All, et al. (2024). Integrasi Teori Perkembangan Kognitif Jeanpiaget Dan Perkembangan Bahasa Vygotsky Dalam Pembelajaran: Pemahaman Dan Penerapan Di Sekolah. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 735–750. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2357>

Hasibuan, M. L., Sari, N., & Gusmaneli, G. (2024). Konsep Dasar Strategi pembelajaran (Direct Instruction). *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 65–76. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1159>

Iqna'a, F. J., & Arifin, M. (2025). Menakar makna mutu: studi kualitatif atas paradigma manajemen pendidikan islam di tengah arus perubahan. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 102–108.

Julianti, J., Fitrisia, A., & Fatima, S. (2024). Taksonomi Ilmu Pengetahuan: Ilmu Itu Beraneka Ragam Spesialisasi Dan Disiplin Interdisipliner. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 623–632. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.4010>

Kurniawan, Y., & Darmawan, D. (2024). Pendekatan multidimensional dalam penerapan teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme di pendidikan modern. *Nala: Jurnal Pendidikan, Penelitian, Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 65–74. [file:///C:/Users/User/Downloads/April+2024.+4\(1\).+4.1.6.+Yulius,+Didit.+65-74%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/April+2024.+4(1).+4.1.6.+Yulius,+Didit.+65-74%20(1).pdf)

Lubis, K. N., & Sari, N. (2024). Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction). *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 60–70. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i2.638>

Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmameli, G. (2025). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 4(1), 227–246. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>

Mejia-Mejia, E., Díaz-Flores, F., & Meneses-Claudio, B. (2023). Terminological and Conceptual Proliferation in Education and Pedagogy. *Data and Metadata*, 2, 168. <https://doi.org/10.56294/dm2023168>

Misoczky, M. C. (2024). Paulo Freire and the praxis of liberation: Education, organization and ethics. *Management Learning*, 55(1), 124–140. <https://doi.org/10.1177/13505076231201734>

Moulita, M., Sitepu, Y. S., & Masril, M. (2024). Penguatan Literasi Digital Generasi Z dalam Pencegahan Kekerasan Online. *Journal of Community Development* &



Empowerment, 5(3), 61–68.
<https://jcommdev.unram.ac.id/index.php/pengabdian/article/view/54/40>

Mukherjee, A. (2024). Teacher-Educators' Perspectives towards Blended Learning: A step Towards Futuristic Trend in Education. *Education*, 7(2), 95–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.33423/JHETP.V22I18.5701>

Murtini, Hikmah Eva Trisnantari, nanis hairunisya. (2022). Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Membangun Kemandirian Belajar Siswa Sdn 3 Pulosari Ngunut Tulungagung. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Teknologi*, 9(1), 156–170. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i1.416>

Mwinzi, J. M. (2022). Ontological and Epistemological Relevance: The Cause for Philosophical Coherence and Excellence in Education. *Canadian Journal of Educational and Social Studies*, 2(4), 103–116. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.53103/cjess.v2i4.52>

Nartin, et al. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. file:///C:/Users/User/Downloads/GabungCoverMetodePenelitianKualitatif_compressed.pdf

Pane, A., & Nailatsani, F. (2022). Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam. *Forum Paedagogik*, 13(1), 24–38. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/JP/article/view/3522/pdf>

Pati, Debajyoti, & Lorusso, Lesa N. (2017). How to Write a Systematic Review of the Literature. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 11(1), 15–30. <https://doi.org/10.1177/1937586717747384>

Purnomo, P. I. S. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 114–127. <https://doi.org/DOI: 10.18860/jpai.v7i2.13286>

Rais, M., Yaumi, M., & T, M. Y. (2024). Studi Literatur Terminologi Media dan Teknologi Pembelajaran (Sejarah dan Perbedaan Istilah). *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 244–257. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i2.23>

Rasyid, H. J. A., Rahman, H. J. A., Azzam, A. F., Sabila, B. F., & Radiano, D. O. (2023). Menjelajahi Etika: Tinjauan Literatur Terbaru tentang Prinsip-prinsip Etika, Konflik Moral, dan Tantangan dalam Kehidupan Kontemporer. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3(2), 229–237.

Robi'ah, R., Aisyah, N., Muth'mainnah, S., Nilasari, N. P., & Rafifah, S. I. (2025). Tantangan dan Implementasi Kode Etik Pendidikan di Tengah Transformasi Digital Pendidikan. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 117–122.

Siregar, Torang, S. D. harahap et al. (2024). *Penulisan Karya Ilmiah*. Pt. Mafy Media Literasi Indonesia. file:///C:/Users/User/Downloads/PENULISANKARYAILMIAH.pdf

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.



<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3450683&val=13365&title=Pendekatan%20Penelitian%20Pendidikan%20Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Metode%20Penelitian%20Kuantitatif%20dan%20Metode%20Penelitian%20Kombinasi%20Mixed%20Method>

Y, U. (2019). Pedagogy, Andragogy, and Heutagogu-Continuum and Comparison. *International Journal of Advanced Research (IJAR)*, 7(8), 1229–1234. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/>

Zahroh, F. L., Muflih, M., & Hilmiyati, F. (2024). Pembuatan Instrumen Evaluasi Pembelajaran; Analisis Literatur Review. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 319–328. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.17507>

Zhafira, N. N., Nabila, F., Latifah, S. N., Regar, L. H. B., Azzahra, N., & Akmalia, R. (2024). Upaya Menegakkan Budaya Etika Akademik Dalam Perguruan Tinggi. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3), 163–174. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.198>